

Analisis Strategi Bela Negara Berbasis *Isen Mulang* Untuk Pendidikan Era Society 5.0

Ady Ferdian Noor, S2 Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
email: adyferdiannoor@umpr.ac.id

Sonedi, Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
email: sonedi.lilik@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini ingin membahas mengenai memahami bela negara merupakan kewajiban setiap warga negara Indonesia, bahkan sebagai hak wajib dilaksanakan warga terhadap negara. Hak dan kewajiban merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia (*nasionalisme*) yang selalu wajib dipertahankan dan dikembangkan. Bela negara tidak hanya upaya memanggul senjata, melainkan ditampilkan dengan mengikuti pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai profesi atau menampilkan sikap dan perilaku positif sesuai perofesi masing-masing.

Analisis kajian teoretis diketahui bahwa strategi bela negara wajib tidak melupakan akar kearifan lokal setiap daerah pada era masyarakat 5.0, contohnya kearifan lokal Kalimantan Tengah salah satunya sangat cocok dikembangkan yaitu *Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu*". Memiliki arti "jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan dengan semangat kebersamaan dan persatuan. Contoh prilaku seperti: 1) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. 2) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. 3) Mengembangkan sikap persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sesuai dengan motto hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu *Isen Mulang* (pantang mundur) (Pelu & Tarantang, 2018).

Strategi Bela Negara Berbasis *Isen Mulang* untuk Pendidikan Era Society 5.0 tidak identik dengan angkat senjata, tetapi diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Karawitan, seni tari, sebagai kegiatan yang sarat bermuatan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada kearifan lokal Indonesia.

Kata Kunci: *Strategi, Bela Negara, Isen Mulang.*

Abstract

The goal is to understand that national defense is the obligation of every Indonesian citizen, even as a mandatory right for citizens to exercise against the state. Rights and obligations are a form of love for the nation and state of Indonesia (nationalism) which must always be maintained and developed. National defense was not only an effort to bear arms, but is shown by participating in civic education and community service according to one's profession or displaying positive attitudes and behavior according to one's profession.

The analysis of theoretical studies shows that the national defense strategy must not forget the roots of local wisdom in each region in the era of society 5.0, for example the local wisdom of Central Kalimantan, one of which is very suitable for development, namely *Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu* ". It means "don't go home before winning a long struggle, never give up before breaking the ropes of poverty, ignorance and squalor with a spirit of togetherness and unity." Examples of behavior such as: 1) Able and willing to sacrifice for the benefit of the state and nation when necessary. 2) Develop a sense of love for the motherland and nation. 3) Develop an attitude of unity on

the basis of Unity in Diversity. In accordance with the life motto of the people of Central Kalimantan, namely *Isen Mulang* (never give up) (Pelu & Tarantang, 2018).

The *Isen Mulang*-Based National Defense Strategy for Education Era Society 5.0 is not synonymous with taking up arms, but has a broader meaning, namely national defense in various ways tailored to each individual's abilities and professions. The implementation of national defense in schools is realized or not realized through religious education, citizenship education, flag ceremonies, organizing worship at schools, extracurricular activities such as Scouting, PMR, Karawitan, dance, as activities that are loaded with character building, concern for others, and love to Indonesian local wisdom.

Keywords: Strategy, National Defense, *Isen Mulang*

PENDAHULUAN

Bela negara merupakan kewajiban setiap warga negara Indonesia, bahkan juga sebagai hak yang wajib dilaksanakan warga terhadap negara. Hak dan kewajiban tersebut merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia (nasionalisme) yang harus selalu dipertahankan dan dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan dalam penjelasan Undang Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh sebab itu, setiap warga negara wajib turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing sebagai perwujudan dari cinta tanah air (nasionalisme) sebagai warga negara.

Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara secara jelas ditegaskan dalam pasal 9 Undang Undang Nomor 3 Tahun 2002 dan Pasal 27 ayat 3

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa intinya setiap warga negara wajib ikut berperan aktif bela negara dalam pelaksanaan pertahanan negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar wajib militer, dan menjadi prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau wajib serta mengabdikan sesuai profesi pekerjaan masing-masing. Keikutsertaan bela negara tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga masyarakat sipil, tidak hanya oleh golongan tua melainkan juga para pemuda, tidak hanya oleh laki-laki, melainkan juga perempuan. Karena, seperti yang sudah dijelaskan bahwa upaya bela negara tidak hanya upaya memanggul senjata, melainkan bisa ditampilkan dengan mengikuti pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai profesi atau menampilkan sikap dan perilaku positif sesuai profesi masing-masing (Juliannisa et al., 2018: 230). Sikap dan perilaku positif berdasarkan kearifan lokal masing-masing daerah akan dapat

menunjang pelestarian nilai-nilai positif masyarakat Indonesia.

Selain Huma Betang di Kalimantan Tengah juga dikenal semboyan *Isen*

Mulang yang berasal dari kata *Ela Buli Manggetu Hinting Bunu Panjang Isen*

Mulang Menetas Rantai Kamara Ambu yang berarti “jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan”. Kata-kata *Isen Mulang* dalam teks sebenarnya di atas merupakan teks yang ditulis menggunakan Bahasa Sangiang yakni bahasa Dayak yang tertua di Kalimantan Tengah. Bahasa Sangiang ini hingga sekarang masih banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah yang beragama Kaharingan untuk melakukan ritual keagamaan dan komunikasi dengan yang Maha Kuasa. Manakir Petak (menumiti bumi) dan mengikat kain merah di kepala mereka (lawung bahandang), pertanda semangat *Isen Mulang* (pantang mundur) jika tak berhasil melaksanakan misi mereka tak akan pulang. *Isen Mulang* ini oleh Provinsi Kalimantan Tengah dijadikan Motto Provinsi sehingga Kalimantan Tengah sering juga dikenal dengan sebutan “Bumi *Isen Mulang*” yang lengkapnya bermakna biarkan nama saja yang kembali apabila gagal merampungkan misi (Riwut, 2003). Secara filosofi kata *Isen Mulang* bukan berarti perang secara fisik yang saling membunuh satu sama lain akan tetapi *Isen Mulang* berarti memerangi kemiskinan, kebodohan, dan sengaja diambil sebagai simbol semangat juang masyarakat Kalimantan Tengah untuk membangun daerah agar dapat terus maju dan berkembang dan dapat bersaing di tengah zaman yang semakin berkembang, tanpa henti-hentinya di dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya sampai tutup usia atau titik darah terakhir. *Isen Mulang* merupakan semangat yang dijadikan motto masyarakat Kalimantan Tengah untuk mencapai visi dan misinya (Abubakar HM, 2016). *Isen Mulang* menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat Kalimantan Tengah dalam bela negara.

Isen Mulang Isen Mulang berasal dari bahasa sungen (Bahasa Dayak Kuno) (Elbar, 1986) memiliki arti “Ela buli manggetu hinting bunu panjang, Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu”. Memiliki arti “jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan dengan semangat kebersamaan dan persatuan (Riwut, 2003). Isen Mulang menumbuhkan sikap masyarakat untuk mencintai tanah air, bangsa, dan negara Indonesia, ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional dan loyal terhadap sesama warga negara. Isen Mulang mengandung nilai persatuan, nilai perjuangan, dan semangat nasionalisme (ke-Indonesiaan). Contoh perilaku seperti: 1) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. 2) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. 3) Mengembangkan sikap persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sesuai dengan motto hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Isen Mulang (pantang mundur) (AS Pelu & Tarantang, 2018). Perilaku nasionalisme mendapat tantangan dalam fenomena globalisasi yang memasuki era masyarakat 5.0.

Fenomena globalisasi membuat interaksi warga dunia tidak lagi dapat dihalangi oleh batas-batas geografis negara. Dunia saat ini masuk pada fase revolusi industri ke 4 dengan perkembangan teknologi digital yang cepat dan masif. Adanya perangkat mobile teknologi dapat memudahkan akses informasi, produk barang dan jasa dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini menyebabkan distraksi terhadap politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan hankam. Pada sisi siswa atau generasi bangsa revolusi industri ke 4 dan masyarakat 5.0 ini memiliki dampak negatif lebih pada sosial budaya. Masuknya perangkat pintar smartphone dapat memberikan dampak kemalasan, ketergantungan teknologi, individualistik, kurang menghargai budaya (MC. Isen Mulang.1/wspd; Widiyanto & Istiqomah, 2019). Permasalahan tersebut ditambah lagi kurangnya pengembangan sikap konatif.

Permasalahan, Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UM Palangkaraya kurang mengembangkan sikap konatif yaitu kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu, kurang ingin melakukan kegiatan yang menambah kompetensi, kurang bersemangat, kurang berorganisasi, kurang berprestasi, kurang empati terhadap kegiatan sosial dan kurang kreatif. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan Program Bela Negara. Dalam kondisi saat ini bela negara harus diartikan lebih tindak nyata. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Generasi muda ikut

mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara (Noor, 2016). Generasi muda perlu melakukan bela negara dengan tindak nyata.

Generasi muda merupakan modal sosial (social capital) negara yang diharapkan dapat memainkan peran strategis agar dapat mendukung terciptanya kehidupan bangsa dan negara yang tentram dengan persatuan dan kesatuan bangsa seabgai semangat dasar dalam mewujudkan keutuhan serta kedaulatan bangsa dan negara. Namun, kondisi yang ada dewasa ini begitu memperhatikan yang justru datang dari para pemuda, tidak sedikit pemuda yang mengabaikan hak dan kewajiban bela negara. Permasalahan diperkuat dengan berbagai tindakan disorder yang ditampilkan pemuda, seperti fenomena tawuran antar pemuda yang kian marak terjadi, tindakan penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak diri, serta kecenderungan hidup individualistik sebagai akibat buruk globalisasi dan modernisasi yang tidak disikapi secara cerdas (Yunita & Suryadi,

2018). Generasi muda khususnya mahasiswa perlu memperkuat rasa bela negara.

Hasil penelitian melalui dari pretest Rela berkorban untuk bangsa sering kali muncul ketika suatu peristiwa menimpa negara, mahasiswa mengatakan 42 % sangat setuju, 61, 90 % setuju, 16, 66 % ragu, dan sisanya 0 % untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mahasiswa mencintai negara dengan segala permasalahannya, sebanyak 28, 57 % menjawab sangat setuju, 47, 62 % setuju, 16, 66 % ragu, 4, 76 % ragu dan 0 % sangat tidak setuju. Ditambah dengan hasil dari postest Rela berkorban untuk bangsa sering kali muncul ketika suatu peristiwa menimpa negara, mahasiswa mengatakan 41 % sangat setuju, 57 % setuju, 2 % ragu, dan sisanya 0 % untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mahasiswa mencintai negara dengan segala permasalahannya, sebanyak 40 % menjawab sangat setuju, 60 % setuju, 0 % ragu, 0 % tidak setuju dan 0 % sangat tidak setuju (Suabuana, Parhan, Chepy, & Fitria, 2018). Hasil tes terlihat bahwa mahasiswa masih sangat peduli kepada bangsanya sendiri.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil survei *Developing Countries Studies Center* (DCSC) Indonesia tentang semangat nasionalisme dalam rangka Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober serta Hari Pahlawan 10 November 2011. Hasil survei DCSC menyebutkan 83,3 persen responden mengaku sangat bangga dan bangga sebagai orang Indonesia. Sementara, hanya 5,5 persen yang mengatakan tidak bangga, sisanya, 11,2 persen menjawab tidak tahu (www.wartakota.co.id). Namun, jika dibandingkan dengan survei yang sama pada tahun 2010 yang dirilis oleh Lingkar Survei Indonesia (LSI) justru semangat nasionalisme yang dimiliki bangsa

Indonesia menandakan penurunan. Hasil survei LSI tahun 2010 menyebutkan 92,1 persen responden menjawab sangat atau cukup bangga sebagai bangsa Indonesia, sementara yang kurang atau tidak bangga sama sekali sebanyak 4,2 persen dan 3,7 persen tidak tahu (nasional.kompas.com). Oleh karena itu harus dilakukan upaya untuk mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi (dalam Yunita & Suryadi, 2018). Generasi muda Indonesia bangga akan bangsanya sendiri dengan berbagai permasalahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Meta-Analisis, yang merupakan teknik analisis yang menggabungkan, meringkas, dan meninjau, dan menganalisis hasil data dari studi sebelumnya yang berada dalam satu tema dan melakukan rekapitulasi fakta tanpa melakukan manipulasi (Anwar, 2005; Neil, 2006). Penelitian ini menganalisis berbagai hasil penelitian tentang strategi pendidikan bela negara yang telah diterapkan mulai dari pendidikan dasar dan menengah dan tinggi berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah yaitu *Isen Mulang* pada era *Society 5.0*. Analisis meta merupakan salah satu bentuk penelitian, dengan menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Analisis meta banyak digunakan dalam kajian teori penelitian. Selain itu, analisis meta dapat menjadi sumber landasan dalam pembuatan kebijakan. Analisis meta merupakan sintesis secara sistematis berbagai macam penelitian pada topik penelitian tertentu. Analisis meta mengumpulkan penelitian-penelitian dengan topik-topik yang relevan. Dalam meta-analisis ada data yang kemudian diolah dan digunakan untuk membuat kesimpulan. Analisis meta mencakup analisis konten (content analysis) yang mengkode karakteristik dari suatu penelitian, misalnya umur, tempat penelitian, atau domain tertentu dalam bidang kelimuan tertentu. Kemudian, analisis data dilaporkan dengan merangkum dan mengekstraksi esensi penelitian hasil. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Mulyatiningsih, 2011: 191, 196; Retnawati, Apino, Kartianom, Djidu, & Anazifa, 2018: 2-3). Hasil data penelitian terdahulu yang menjadi bahan untuk analisis meta, yaitu:

1. Pendidikan Kewarganegaraan melalui Program Bela Negara: Perspektif Mahasiswa Mencintai Tanah Air dan Bangsa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya) (2016) oleh Ady Ferdian Noor;
2. Interkoneksi Nilai-Nilai *Huma Betang* Kalimantan Tengah dengan Pancasila (2018) oleh Ibnu Pelu AS Elmi & Jefry Tarantang;
3. Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah (2018) oleh Kholfan Zubair Taqo Sidqi;
4. Model Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi

melalui *Project Citizen* (2018) oleh Cik Suabuana, Muhamad Parhan, Indra Chepy, & Ratna Fitria;

5. Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme atau Militerasi Warga Negara (2019) oleh Sri Indriyani Umra;
6. Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui Budaya Sekolah (2019) oleh Delfiyan Widiyanto & Annisa Istiqomah;
7. Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia (2021) oleh Zainal Muhtar, Yanti Yulianti, & Hanang Hanafiah; dan
8. Urgensi Pendidikan Bela Negara dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara (2022) oleh Imran Hasyim, Anang Puji Utama, & Bayu Setiawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI BELA NEGARA BERBASIS ISEN MULANG UNTUK PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0

Realitas, Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UM Palangkaraya kurang mengembangkan sikap konatif yaitu kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu, kurang ingin melakukan kegiatan yang menambah kompetensi, kurang bersemangat, kurang berorganisasi, kurang berprestasi, kurang empati terhadap kegiatan sosial dan kurang kreatif. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan Program Bela Negara. Dalam kondisi saat ini bela negara harus diartikan lebih tindak nyata. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara.

Chaidir Basrie (Tim abdi Guru, 2006) mengemukakan bahwa bela negara merupakan sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan dan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara. Di Indonesia, usaha bela negara diatur secara tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Dengan demikian setiap warga negara diharapkan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membela negara.

Program Bela Negara yang merupakan kegiatan non fisik atau tidak bersifat militerisme merupakan bagian

terintegrasi dalam semua mata kuliah/mata pelajaran sehingga program ini harus mendapat perhatian yang prioritas untuk mengembangkan sifat konatif yang pada akhirnya mahasiswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Mahasiswa belum dapat menampilkan sepenuhnya sifat konatif yang mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa karena mereka kurang bersemangat, kurang kreatif, dan kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengembangkan kegiatan kompetensi.

Selain Huma Betang di Kalimantan Tengah juga dikenal semboyan Isen Mulang yang berasal dari kata Ela Buli Manggetu Hinting Bunu Panjang Isen Mulang Menetas Rantai Kamara Ambu yang berarti “jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan”. Kata-kata Isen Mulang dalam teks sebenarnya di atas merupakan teks yang ditulis menggunakan Bahasa Sangiang yakni bahasa Dayak yang tertua di Kalimantan Tengah. Bahasa Sangiang ini hingga sekarang masih banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah yang beragama Kaharingan untuk melakukan ritual keagamaan dan komunikasi dengan yang Maha Kuasa. Manakir Petak (menumiti bumi) dan mengikat kain merah di kepala mereka (lawung bahandang), pertanda semangat Isen Mulang (pantang mundur) jika tak berhasil melaksanakan misi mereka tak akan pulang. Isen Mulang ini oleh Provinsi Kalimantan Tengah dijadikan Motto Provinsi sehingga Kalimantan Tengah sering juga dikenal dengan sebutan “Bumi Isen Mulang” yang lengkapnya bermakna biarkan nama saja yang kembali apabila gagal merampungkan misi (Abubakar HM., 2016).

Secara filosofi kata Isen Mulang bukan berarti perang secara fisik yang saling membunuh satu sama lain akan tetapi Isen Mulang berarti memerangi kemiskinan, kebodohan, dan sengaja diambil sebagai simbol semangat juang masyarakat Kalimantan Tengah untuk membangun daerah agar dapat terus maju dan berkembang dan dapat bersaing di tengah zaman yang semakin berkembang, tanpa henti-hentinya di dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya sampai tutup usia atau titik darah terakhir. Isen Mulang merupakan semangat yang dijadikan motto masyarakat Kalimantan Tengah untuk mencapai visi dan misinya (Abubakar HM., 2016). Sikap persatuan perlu dikembangkan berdasarkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sesuai dengan motto hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Isen Mulang (pantang mundur) (AS Pelu & Tarantang, 2018).

Sekolah bukan hanya tempat sekedar menuntut ilmu pada dimensi formal saja. Sekolah sebagai tempat

untuk belajar, beraktualisasi, serta bersosialisasi sebagai bagian dari kebutuhan peserta didik. Jika sekolah hanya tempat untuk menuntut ilmu dan mendapat ijazah, maka persepsi tersebut kurang tepat. Banyak sekali kontribusi sekolah bagi generasi muda Indonesia. Segala aspek formal keilmuan mereka dapatkan di sekolah. Lebih dari itu, sekolah sebagai kawah candradimuka, atau lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting dalam rangka menyiapkan generasi muda yang siap pakai. Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, serta sehat jasmani dan Rohani.

Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak direalisasikan melalui Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Karawitan, seni tari, sebagai kegiatan yang sarat bermuatan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada budaya asli nusantara. Tentunya sekolah telah menyelenggarakan kegiatan bermuatan bela negara sesuai dengan usia, fisik, psikis, peserta didik.

Berbagai hal positif yang dapat dimanfaatkan dari globalisasi dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional dan penegakkan kedaulatan NKRI; apabila Bangsa Indonesia tidak siap menerima secara utuh dan mampu mengikuti perubahan yang sangat cepat tersebut, akan menimbulkan permasalahan yang menjadi ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) pertahanan negara, misalnya perbatasan wilayah, masalah disintegrasi bangsa serta menurunnya semangat kebhinekaan, melemahnya nasionalisme dan patriotisme, meningkat dan bervariasi skala ancaman. Berkaitan dengan kesadaran kolektif, Bangsa Indonesia harus mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang berdaulat, sekaligus mampu merespons dan mengantisipasi perubahan lingkungan dengan memperhatikan kepentingan nasional.

Dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan menyongsong masa depan yang lebih baik, harus dilakukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan perjuangan yang dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia, sehingga kita tetap memiliki wawasan dan kesadaran sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam wadah NKRI. Perjuangan non-fisik tersebut memerlukan sarana kegiatan pendidikan bagi seluruh warga negara dengan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Semangat bela negara dalam rangka menangkal pengaruh negatif globalisasi sangat perlu diupayakan, pendidikan memiliki peran penting. Pendidikan formal dapat mengembangkan program pengajaran yang secara khusus dirancang untuk

mendidik para mahasiswa untuk meningkatkan semangat bela negara dalam rangka menangkal pengaruh negatif globalisasi.

Koefisien regresi variable pretest sebesar 0,573, artinya jika pretest mengalami kenaikan satu satuan, maka post test akan mengalami peningkatan sebesar 0,573 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara pretest dengan posttest adalah positif. Artinya semakin menggunakan metode project citizen dalam pembelajaran maka semakin tinggi keinginan untuk semangat bela negara. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($8,785 > 2,023$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa metode pembelajaran berpengaruh terhadap bela Negara mahasiswa. Nilai t positif artinya berpengaruh positif artinya semakin project citizenship digunakan maka semakin meningkat rasa bela Negara pada mahasiswa, artinya project citizenship berpengaruh terhadap sikap bela negara mahasiswa. Metode pembelajaran berpengaruh terhadap bela Negara mahasiswa. Nilai t positif berpengaruh positif, artinya semakin project citizenship digunakan maka semakin meningkat rasa bela Negara pada mahasiswa, sehingga terjadi antusias yang tinggi dalam diri mahasiswa dikarenakan para mahasiswa dapat langsung mengetahui kondisi yang sesungguhnya baik secara yuridis maupun historis.

Konsep bela negara yang lebih menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila terkait dengan karakter atau perilaku. Ada dua sudut pandang yang berbeda dituangkan dalam bentuk kebijakan penerapan bela negara dengan bersandar pada peraturanan perundang-undangan melalui kebijakan tentang bela negara. Tidak tepat jika program bela negara yang dilakukan secara mendadak oleh Kementerian Pertahanan, padahal seharusnya menjadi ranah Kementerian Pendidikan sehingga dapat mewujudkan program-program: intra-kurikuler dengan mengintegrasikan program pendidikan kesadaran bela negara dan pembangunan karakter bangsa ke berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan sehingga dapat dikontrol dan di evaluasi. Pada hakikatnya penerapan program pelatihan disesuaikan dengan tuntutan zaman saat ini untuk pelaksanaan bela negara di Indonesia.

Memudarnya karakter dan jati diri bangsa sebagai individu dan sebagai manusia Indonesia, berimplikasi serius pada rusak atau hilangnya karakter bangsa. Rusaknya karakter bangsa akan berpengaruh signifikan terhadap jati diri bangsa. Dan kini kondisi bangsa Indonesia sudah cenderung rusak karakter anak bangsanya. Tindakan anarkis, konflik sara dan separatisme yang sering menjadi permasalahan krusial di Negara ini karena hilangnya jiwa persatuan dan kesatuan

anak bangsa, hilangnya semboyan Bhineka Tunggal Ika, dan hilang jiwa cinta tanah air. Oleh karena itu dari berbagai tantangan yang di hadapi bangsa ini maka munculnya wacana bela negara sebagai solusi jangka panjang untuk menjawab permasalahan tersebut.

Ancaman militer dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, gerakan separatis, pemberontakan bersenjata, ancaman terorisme, ancaman keamanan laut dan udara, hingga konflik komunal yang berkembang meluas hingga mengancam keselamatan bangsa. Sedangkan ancaman nonmiliter adalah ancaman yang menggunakan faktor-faktor nonmiliter yang dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nonmiliter ini dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya, serta informasi dan teknologi, serta keselamatan umum seperti bencana alam, kerusuhan sosial hingga konflik horizontal yang berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (Simamora, 2014).

Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup hidup bangsa dan negara Indonesia. Untuk membentuk kesadaran bela negara dapat dilakukan dengan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah berupa nilai, norma, dan aturan yang terdapat pada kehidupan sekolah, sehingga dengan adanya budaya sekolah dapat membantu membina anak dalam kesadaran bela negara. Budaya sekolah dapat mempengaruhi perilaku dari siswa, dikarenakan budaya sekolah memiliki fungsi pembentuk perilaku siswa dan sebagai tata nilai.

Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat diimplementasikan menjadi nilai dalam kehidupan lingkungan sekolah. Sehingga budaya sekolah dapat membina karakter siswa berupa responsibility dan citizenship. Perilaku siswa yang mencerminkan sadar akan bela negara, yaitu taat pada tata tertib, jujur, dan disiplin dan toleransi antar sesama.

Pendidikan bela negara dibutuhkan kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya mendapat perhatian dari pemangku kebijakan dari lingkungan pemerintah dan pendidikan. Berbagai ancaman yang dihadapi tidak hanya militer namun semakin kompleks sehingga dikhawatirkan dapat mengikis rasa nasionalisme pelajar. Peran pemerintah dan pendidik penting untuk memberikan kesempatan luas pada pelajar dalam mengembangkan ilmunya secara inovasi dan kreativitas, sehingga pelajar yang dapat mengembangkan ilmunya akan membanggakan negara dan mengharumkan nama bangsa dengan hal positif. Pengemasan dalam pemberian Pendidikan bela negara pada pelajar perlu lebih inovatif supaya pelajar mampu memahami lebih mendalam mengenai bela negara dan

pentingnya rasa nasionalisme untuk memperkuat kedaulatan negara.

Ikhtisar memperlihatkan bahwa pemahaman sikap dan perilaku peserta didik terhadap pendidikan bela negara dan pemahaman terhadap urgensi pendidikan bela negara sebagai upaya pertahanan negara. Kesimpulannya bahwa kurikulum pendidikan bela negara yang masuk kedalam mata pelajaran yang relevan memiliki lima nilai dasar, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan bela negara baik secara fisik maupun non-fisik. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dalam memaksimalkan potensi kecerdasan setiap peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Strategi Bela Negara Berbasis Isen Mulang untuk Pendidikan Era Society 5.0 tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara. Program Bela Negara yang merupakan kegiatan non fisik atau tidak bersifat militerisme merupakan bagian terintegrasi dalam semua mata kuliah/mata pelajaran sehingga program ini harus mendapat perhatian yang prioritas untuk mengembangkan sifat konatif yang pada akhirnya mahasiswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

Saran

Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak wajib direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Karawitan, seni tari, sebagai kegiatan yang sarat bermuatan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada kearifan lokal Indonesia. Tentunya sekolah telah menyelenggarakan kegiatan bermuatan bela negara sesuai dengan usia, fisik, psikis, peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

AS Pelu, I., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), 119-126. doi:<https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>

- Hasyim, I., Utama, A., & Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v4i1.6191>
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 3(2), 198-218. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.86>
- Noor, A. F. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan melalui Program Bela Negara: Perspektif Mahasiswa Mencintai Tanah Air dan Bangsa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya): Citizenship Education through the State Defense Program: Student Perspective of Loving Homeland and Nation (Case Study of PGSD Study Program Students at Muhammadiyah University Palangkaraya). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 1-8. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v11i2.417>
- Simamora, R. (2014). Hak Menolak Wajib Militer: Catatan Atas RUU Komponen Cadangan Pertahanan Negara. *Jurnal Konstitusi*, 11(1), 130-148. <https://doi.org/10.31078/jk1117>
- Sidqi, K. Z. T. (2018). Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(1), 69-98. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2209>
- Suabuana, C., Parhan, M., Chepy, I., & Fitria, R. (2018). Model Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi melalui Project Citizen. *Jurnal Sosioreligi*, 16(1), 34-42. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/10689>
- Umra, S. I. (2020). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164-178. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol4.iss1.art9>
- Widiyanto, D. & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JPKn)*, 3(2), 133-143. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1436>
- Yunita, Y. & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 225-233. Retrieved from

[https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/mo
deling/article/view/341](https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/mo
deling/article/view/341)

Buku

Elbar, L. 1986. Struktur Bahasa Sangen. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan

Juliannisa et al., 2018. Pendidikan dan Bela Negara. Bandung: Widina Bhakti Persada

Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. 2018. Pengantar Meta

Analisis. Yogyakarta: Parama Publishing

Riwut, N. 2003. Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur). Palangka Raya: Pustaka Lima

E-News

MC. Isen Mulang.1/wspd. Bela Negara Hakikatnya dari Kesadaran Hati. (21 April 2022).

<https://mediacenter.palangkaraya.go.id/bela-negara-hakikatnya-dari-kesadaran-hati/>